

## PENINGKATAN KESIAPSIAGAAN MENOLONG KORBAN KEGAWATDARURATAN WISATA PADA PEDAGANG PESISIR PANTAI DENGAN EDUKASI *WATER RESCUE* DI KABUPATEN BADUNG

I Gusti Ngurah Juniarta\*<sup>1</sup>, I Kadek Saputra<sup>1</sup>, I Made Suindrayasa<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sarjana Keperawatan dan Pendidikan Profesi Ners Fakultas Kedokteran Universitas Udayana

\*korespondensi penulis, e-mail: ngurahjuniarta@unud.ac.id

### ABSTRAK

Meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung ke Bali untuk berwisata di pantai selain berdampak positif juga akan menjadi perhatian khusus pada kejadian kegawatdaruratan. Banyaknya kasus kegawatdaruratan pada wisatawan dipengaruhi oleh pertolongan pertama orang terdekat/*bystander* salah satunya adalah peran pedagang pesisir. Pedagang pesisir menyatakan sangat jarang terpapar pendidikan kesehatan untuk meningkatkan kesiapsiagaannya dan apabila ditinjau dari kesibukannya, pedagang pesisir akan lebih memprioritaskan untuk berdagang dibandingkan meningkatkan kompetensi pertolongan. Untuk menanggulangi hal tersebut, metode yang dipilih adalah dengan pembuatan media audio visual berupa video *Water Rescue*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kesiapsiagaan pedagang pesisir untuk menolong korban kegawatdaruratan wisata pantai di Kabupaten Badung. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan metode *pre-experiment one group pretest-posttest* dan dilaksanakan pada delapan lokasi pantai yang ada di Kabupaten Badung. Pemilihan responden dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan total responden sebanyak 103 orang. Pengambilan data dengan kuesioner untuk menilai kesiapsiagaan sebelum dan setelah pemberian video *Water Rescue*. Hasil analisis dengan uji t-Test menyatakan ada perbedaan kesiapsiagaan pedagang pantai yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan video *Water Rescue* dengan nilai signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ). Edukasi melalui pemberian media audio visual bisa dikatakan efektif untuk meningkatkan kesiapsiagaan kelompok pedagang pantai karena media dibuat dengan *real setting* dan *real time*, serta memadukan pendekatan budaya setempat dengan penggunaan bahasa yang sesuai dengan responden. Selain itu, diperlukan lokasi khusus untuk scan barcode penanganan kegawatdaruratan di lokasi pantai/air serta pelatihan secara berkala guna memantapkan kemampuan psikomotor dari pedagang sekitar lokasi wisata pantai/air.

**Kata kunci:** kegawatdaruratan wisata, pantai, pedagang pesisir, *water rescue*

### ABSTRACT

The increasing number of tourists visiting Bali for beach trips not only have a positive impact but also be a special concern for the emergency incidences. The number of emergency cases in tourists is influenced by the first aid of the closest person/*bystander*, one of which is the role of beach vendors. Beach vendors stated that they are rarely exposed to health education to improve their preparedness and when viewed from their busy schedule, beach vendors will prioritize trading rather than improving their competence in helping. To overcome this, the method chosen was to make audio-visual media in the form of *Water Rescue* videos. The purpose of this study was to analyze the preparedness of beach vendors to help victims of beach tourism emergencies in Badung Regency. This study is quantitative research with the *pre-experiment one group pretest-posttest* method and was conducted at eight beach locations in Badung Regency. Selection of respondents using *purposive sampling* technique with a total of 103 respondents. Data collection with a questionnaire to assess preparedness before and after giving *Water Rescue* videos. The results of the analysis with the t-Test test stated that there was a significant difference in the preparedness of beach vendors before and after being given the *Water Rescue* video with Sig. 0,000 ( $p < 0,05$ ). Education through the provision of audio-visual media can be said to be effective for improving the preparedness of beach vendor groups because the media is made with real settings and real time, and combines with local cultural approaches with the use of language that is appropriate for respondents. In addition, a special location is needed to scan barcodes for emergency handling at the beach/water location and regular training to strengthen the psychomotor abilities of traders around the beach/water tourist sites.

**Keywords:** beach, beach vendor, tourism emergency, water rescue

## PENDAHULUAN

Melandainya kasus pandemi *Corona Virus Disease* (COVID-19), membuat bangkitnya pariwisata dan kunjungan wisatawan ke Bali. Salah satu kabupaten di Bali yang memiliki daya tarik tersendiri adalah kabupaten Badung. Wisatawan dapat melakukan aktivitas yang beragam, seperti melihat matahari terbenam, bermain, berdagang, memancing, berenang, berselancar *surfing*, *diving* dan *snorkling water boom*, atau berjemur di tepi pantai (Badungkab, 2020). Banyaknya kunjungan wisatawan tersebut tentu akan meningkatkan pendapatan para pelaku wisata dan pendapatan daerah. Namun di satu sisi perlu diingat juga ada dampak buruk tingginya angka kunjungan wisata tersebut salah satunya adalah kejadian kecelakaan maupun kegawatdaruratan saat berwisata.

Kejadian kegawatdaruratan bisa terjadi dimana saja, kapan saja dan bisa dialami oleh semua kelompok usia termasuk wisatawan. Tingginya aktivitas wisatawan pantai di Bali membuat juga potensi untuk terjadi kecelakaan saat beraktivitas di pantai. Keadaan yang mengancam keselamatan wisatawan saat beraktivitas di pantai sebagai besar diakibatkan oleh kejadian tenggelam. Secara umum, didunia ada sekitar 500.000 orang tenggelam setiap tahunnya. Angka kematian akibat tenggelam 32,8/100, dan 5-12% korban berhasil bertahan hidup namun mengalami kerusakan neurologi berat yang permanen (Bali Tribun, 2021). Menurut Kepala Badan Penyelamat Wisata Tirta Balawista, menyebutkan selama tahun 2017 sebanyak 100 orang tenggelam, 9 orang diantaranya meninggal dunia. Sementara di tahun 2018 tercatat 30 orang terseret arus (Nusa Bali, 2018). Dapat dikatakan bahwa kejadian kegawatdaruratan memang kerap terjadi pada pantai di Bali.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Kabupaten Badung pantai yang diminati oleh wisatawan domestik maupun mancanegara salah satunya pantai Kuta, pantai Tanjung Bena, pantai Nusa Dua, pantai Seseh Munggu, pantai Batu Belig,

pantai Kudeta, pantai Petitenget dan pantai Melasti. Namun objek wisata pantai ini cukup rawan akan kejadian kecelakaan dikarenakan kondisi ombak yang lumayan deras berisiko tinggi untuk kejadian tenggelam, memiliki arus laut yang cepat, terumbu karang yang tajam, luka karena saat olahraga air maupun darat. Meski demikian, wisatawan tetap menjadikan pantai-pantai tersebut tujuan mereka datang ke Bali.

Kegawatdaruratan wisata disebabkan oleh beberapa faktor seperti wisatawan yang tidak mematuhi peringatan, Sarana Prasarana keamanan yang kurang memadai, tidak ada sistem tanggap pemberian pertolongan serta kondisi tempat wisata yang memang ekstrim menjadi penyebab utama kejadian kegawatdaruratan pada wisatawan (Baiquni & Hartono, 2013). Penyebab lainnya kejadian Kegawatdaruratan seperti, dekompresi saat *Diving* ataupun *Snorkeling*, terjatuh dari tebing pantai, henti napas dan henti jantung saat menikmati objek wisata dan wisatawan mengkonsumsi alkohol berlebihan menjadi faktor yang berkontribusi terhadap kejadian tenggelam (Vannisa, 2017). Oleh sebab itu perlunya pertolongan pertama secara cepat dan tepat pada kejadian kegawatdaruratan wisata.

Keterlambatan pertolongan kegawatdaruratan wisatawan dipengaruhi oleh peran masyarakat setempat. Masyarakat merupakan orang terdekat di sekitar kejadian kegawatdaruratan, pada kenyataannya masyarakat sendiri tidak memiliki keberanian dalam menolong korban sehingga korban sampai ke pelayanan kesehatan mengalami kecacatan hingga kematian (Dahlan & Onibala, 2014). Beberapa faktor yang menyebabkan keterlambatan pertolongan kegawatdaruratan wisata seperti ketepatan masyarakat awam dalam memberikan tindakan, korban tidak mendapatkan pertolongan secara cepat, Sarana Prasarana kurang memadai, tidak ada komunitas *life guard* yang membantu, tidak ada *Bystander* di tempat wisata serta jarak atau akses

pelayanan kesehatan yang jauh menyebabkan hal tersebut menghambat pemberian pertolongan kegawatdaruratan (Tri & Patang, 2019). Dalam hal ini, diperlukan sebuah upaya preventif untuk meminimalisir dampak yang ditimbulkan.

Salah satu *bystander* yang memegang peran penting untuk keselamatan wisata pantai adalah pedagang pesisir. Meskipun memegang peran penting, kerap kali ketika kejadian kegawatdaruratan terjadi, dominan mereka akan menyaksikan dan tidak memiliki keinginan untuk menolong, hal ini disebut sebagai *bystander-effect*. *Bystander-effect* merupakan suatu keadaan terjadinya kegawatdaruratan, semua orang berpikir pasti akan ada yang membantu korban hingga akhirnya tidak ada satupun orang yang menolong (Tri, 2015). Beberapa faktor yang menyebabkan *bystander-effect* yaitu, kurangnya perasaan memiliki tanggung jawab, ketakutan dihakimi publik ketika membantu, dan yakin bahwa tidak ada orang lain yang membantu (Hortensius, 2018). Maka dengan adanya faktor yang menyebabkan *bystander-effect*, pedagang pesisir pantai menjadi salah satu perilaku sebagai *bystander-effect* saat terjadi kegawatdaruratan di pantai.

Hasil wawancara yang dilakukan pada beberapa pedagang di pantai Kuta menyatakan bahwa mereka belum mengetahui tindakan yang dilakukan untuk menolong korban kecelakaan wisata. Selain

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan *pre-experimental design*. Pendekatan dilakukan dengan *cross sectional* yakni penilaian terhadap variabel yang diteliti dilakukan secara serentak pada waktu yang sama (Sugiyono, 2014). Adapun desain penelitian yang digunakan adalah *one group pre-test post-test* yaitu mencari perbedaan kesiapsiagaan pedagang pesisir dalam memberikan pertolongan kegawatdaruratan wisata sebelum dan sesudah diberikan edukasi melalui video *water rescue*. Penelitian ini dilaksanakan pada 8 pantai yang ada di Kabupaten

itu, mereka juga takut untuk memberikan pertolongan dikarenakan ketidaktahuannya tentang pertolongan yang harus diberikan. Pengetahuan dan sikap pedagang pesisir pantai sangat dibutuhkan untuk pemberian pertolongan pertama oleh wisatawan yang mengalami kegawatdaruratan saat melakukan wisata di Bali. Besarnya potensi dan angka kejadian kegawatdaruratan yang ditimbulkan, maka perlu adanya pencegahan atau preventif. Pencegahan kegawatdaruratan di pantai dalam hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan pengetahuan dan informasi kepada pedagang pesisir pantai terkait sistem pemberian pertolongan pertama pada wisatawan yang mengalami kegawatdaruratan di sekitar pantai.

Permasalahan kedua adalah media yang cocok digunakan sebagai perantara informasi. Hasil wawancara juga ditemukan bahwa pedagang lebih memprioritaskan pekerjaannya daripada diberikan pelatihan. Berdasarkan temuan tersebut membuat peneliti ingin meningkatkan kesiapsiagaan penunjang wisata dalam hal ini pedagang pesisir dalam memberikan pertolongan kepada korban kegawatdaruratan wisata di pantai. Dalam hal ini peneliti memilih penggunaan video *water rescue* yang berisi cara pengenalan kejadian kegawatdaruratan, langkah pertolongan termasuk BHD, nomor yang harus dihubungi dan transportasi korban.

Badung, yakni pantai Kuta, pantai Tanjung Bena, pantai Nusa Dua, pantai Seseh Munggu, pantai Batu Belig, pantai Kudeta, pantai Petitenget dan pantai Melasti selama 2 bulan.

Pemilihan sampel menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi dengan teknik *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 103 pedagang pesisir. Pengumpulan data menggunakan kuesioner kesiapsiagaan yang diisi oleh responden selama 5-10 menit. Proses pengambilan data dilakukan dua kali yakni pertama sebelum diberikan video edukasi dan kedua setelah diberikan video edukasi. Penelitian

ini sudah mendapatkan laik etik pada Komisi Etik Fakultas Kedokteran Unud dengan nomor *ethical clearance*: 2230/UN.14.2.2.VII.14/1.T/2023.

### HASIL PENELITIAN

Lokasi penelitian pada penelitian ini adalah pantai yang berada di Kabupaten Badung. Pantai yang dipakai untuk pengambilan data diantaranya adalah Pantai Petitenget, Pantai Kayu Aya (Kudeta), Pantai Batu Belig, Pantai Seseh, Pantai Kuta, Pantai Tanjung Benoa, Pantai Melasti dan Pantai Nusa Dua. Semua pantai yang dijajaki memiliki daya tarik tersendiri

sehingga dikunjungi oleh wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Selain itu, pemilihan lokasi-lokasi tersebut juga mempertimbangkan adanya riwayat kejadian kegawatdaruratan seperti cedera ringan, tenggelam hingga menyebabkan kematian akibat pertolongan yang terlambat diberikan. Komponen *bystander* selain *lifeguard* juga harus diberdayakan untuk membangun budaya kesiapsiagaan pada lokasi wisata khususnya adalah para pedagang pesisir. Karakteristik responden yang terlibat pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1:

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
a. Laki-Laki	28	27,2
b. Perempuan	75	72,8
<b>Usia (tahun)</b>		
a. 17-25	7	6,8
b. 26-35	9	8,7
c. 36-45	27	26,2
d. 46-55	38	36,9
e. 56-65	20	19,4
f. >65	2	2,0
<b>Tingkat Pendidikan</b>		
a. SD	51	49,5
b. SMP	23	22,3
c. SMA/SMK	26	25,3
d. Sarjana	3	2,9
<b>Status Perkawinan</b>		
a. Belum kawin	5	4,9
b. Sudah kawin	98	95,1
<b>Lama Berdagang</b>		
a. <1 tahun	5	4,9
b. 1-10 tahun	31	30,0
c. 11-20 tahun	33	32,1
d. 21-30 tahun	20	19,4
e. >30 tahun	14	13,6
<b>Status Pedagang</b>		
a. Pedagang tetap	98	95,1
b. Pedagang tidak tetap	5	4,9
<b>Pengalaman Pelatihan BHD</b>		
a. Belum Pernah	96	93,2
b. Pernah	7	6,8
<b>Pengalaman Kegawatdaruratan</b>		
a. Belum Pernah	73	70,9
b. Pernah	30	29,1
<b>Total</b>	<b>103</b>	<b>100</b>

Tabel 1 menunjukkan karakteristik responden penelitian. Sesuai dengan temuan hasil, responden dalam penelitian ini berjumlah 103 orang yang berprofesi sebagai pedagang di pesisir pantai di

Kabupaten Badung. Mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 75 orang (72,8%), rentang usia responden didominasi oleh agregat usia 46-55 tahun sebanyak 38 orang (36,9%), tingkat

pendidikan terbanyak adalah tamatan SD sebanyak 51 orang (49,5%), dengan status sudah kawin sebanyak 98 orang (95,1%). Responden sebagian besar sudah berdagang dalam rentang 11-20 tahun yakni sebanyak 33 orang (32,1%), mayoritas sudah

berstatus pedagang tetap sebanyak 98 (95,1%), dan untuk pengalaman dalam kegawatdaruratan sejalan dengan pengalaman pelatihan BHD yakni sebanyak 73 (70,9%) dan 96 (93,2%) secara berurutan.

**Tabel 2.** Kesiapsiagaan Responden Sebelum dan Sesudah Diberikan Video *Water Rescue*

Klasifikasi Kesiapsiagaan	Pre-Test		Post-Test	
	N (103)	%	N (103)	%
Tinggi	5	4,9	37	35,9
Sedang	89	86,4	65	63,2
Rendah	9	8,7	1	0,9

Sesuai hasil analisis, pada tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa sebelum diberikan video *Water Rescue*, kesiapsiagaan responden dominan pada rentang sedang sebanyak 89 responden (86,4%), namun setelah diberikan video

*water rescue*, terjadi perubahan yang signifikan pada kesiapsiagaan responden menjadi naik ke kategori tinggi dengan jumlah responden sebanyak 37 orang (35,9%) dengan peningkatan sebesar 31% dari sebelumnya.

**Tabel 3.** Hasil Uji *Paired T-Test*

Variabel	Mean	Standar Deviasi	t	p-value
Skor Pre Test - Skor Post Test Kesiapsiagaan	2,699	4,291	6,384	0,000

Berdasarkan hasil analisis statistik *Paired T-Test*, didapatkan bahwa nilai Sig. (2-tailed) kedua variabel sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) dengan demikian dapat

disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kesiapsiagaan responden antara sebelum dan setelah pemberian video edukasi *water rescue*.

## PEMBAHASAN

Sesuai dengan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat dikatakan bahwa dominan responden pada penelitian ini adalah perempuan, hal ini disebabkan oleh adanya peningkatan partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi yang disebabkan oleh perlunya kaum wanita ikut berpartisipasi dalam Pembangunan serta adanya kemauan wanita untuk bermandiri dalam pemenuhan ekonominya dengan penghasilan sendiri. Kemungkinan lain yang menyebabkan peningkatan peluang partisipasi wanita dalam angkatan kerja adalah makin luasnya kesempatan kerja yang bisa menyerap pekerja wanita, misalnya munculnya kerajinan tangan dan industri ringan seperti berdagang di Pantai. Banyaknya jumlah pedagang kerajinan dan makanan di daerah pantai dapat dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Mayoritas pedagang di daerah pantai umumnya hanya mengemban pendidikan hingga tingkat

sekolah dasar saja. Keterbatasan pengetahuan dan *skill* serta tuntutan kebutuhan keluarga yang dimiliki, mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan berdagang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya Sari (dalam Noviani & Marhaeni, 2019). Kegiatan berdagang dilakukan dengan harapan mampu mencukupi kebutuhan rumah tangga baik itu sandang, pangan dan papan. Rentang tahun responden menjadi seorang pedagang dari awal mulai hingga saat dilakukan pengambilan data terhitung cukup lama. Banyaknya wisatawan baik domestik dan internasional yang berkunjung ke pantai daerah selatan Bali secara tidak langsung menaikkan daya jual barang dagangan sekaligus menaikkan taraf hidup dari pedagang.

Ditinjau dari agregat usia, pada penelitian ini ditemukan bahwa agregat usia terbanyak adalah 46-55 tahun. Rentang usia

tersebut masih tergolong kelompok usia produktif sehingga masih mampu memberdayakan kemampuannya dalam melakukan pekerjaan guna menyambung hidup. Tingginya kasus masyarakat yang meninggal akibat tenggelam dan mengalami aspirasi paru di pantai menjadi hal yang perlu diatasi dan dikurangi angka kejadiannya oleh seluruh komponen masyarakat sekitar pantai Suryono & Nugroho (dalam Aurelia, *et al*, 2022). Jumlah pedagang yang cukup banyak menjadi salah satu komponen masyarakat yang berpotensi melakukan penyelamatan pada korban tenggelam. Kurangnya jumlah *lifeguard* dan kurangnya pelatihan yang diberikan pada seluruh komponen masyarakat pesisir pantai juga menjadi penyebab banyaknya korban meninggal akibat tenggelam.

Pemberian edukasi kepada masyarakat dengan berbagai macam cara dapat dilakukan oleh *stakeholder* terkait. Penggunaan media audio visual atau video dinilai efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan lebih lama diingat oleh masyarakat yang diberikan edukasi dengan memberikan stimulus atau rangsangan terhadap indera pendengaran dan penglihatan Maulana (dalam Silalahi *et al*, 2018). Hal ini sesuai dengan penelitian

## SIMPULAN

Terdapat perbedaan kesiapsiagaan pedagang pantai yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan video *Water Rescue*. Edukasi melalui pemberian media audiovisual bisa dikatakan efektif untuk meningkatkan kesiapsiagaan kelompok pedagang pantai. Dari hasil observasi dan temuan penelitian, dapat disarankan beberapa hal yakni: diperlukan sebuah program berkala untuk mencakup area yang lebih luas guna meningkatkan jumlah *bystander* siaga di lokasi wisata pantai/air, diperlukan lokasi khusus untuk *scan*

yang dilakukan, yaitu dengan memberikan *pre-test* setelahnya diberikan waktu untuk menonton video edukasi dan terakhir diberikan *post-test*. Hasil yang didapat adalah pemberian video edukasi efektif untuk meningkatkan pengetahuan serta kemauan pedagang untuk menolong korban tenggelam di pantai.

Faktor lain yang mempengaruhi efektivitas media adalah Bahasa yang digunakan dalam pembuatan media. Bahasa yang digunakan dalam media audio visual penting untuk menunjang pemahaman dari pedagang yang diberikan edukasi. Penggunaan Bahasa nasional umumnya akan memudahkan pedagang untuk paham apa maksud dari video yang diberikan. Namun, beberapa pedagang masih ada yang kurang memahami beberapa kata pada bahasa nasional, melainkan hanya mengerti penjelasan dalam bahasa daerah saja. Media audio visual dengan pendekatan budaya setempat dengan penggunaan Bahasa yang sesuai dengan responden signifikan meningkatkan pengetahuan (Anwar, Juniarta & Suindrayasa, 2022). Selain latar perekaman dengan *real setting* dengan *real time* pesisir pantai juga menjadi andil untuk mempermudah responden menyerap informasi sesuai lokasi pekerjaannya.

*barcode* penanganan kegawatdaruratan di lokasi pantai/air, dan diperlukan pelatihan secara berkala guna memantapkan kemampuan psikomotor dari masyarakat sekitar lokasi wisata pantai/air. Oleh karena itu untuk peneliti selanjutnya diharapkan bisa melakukan intervensi langsung berupa pelatihan maupun lokakarya bersama *bystander* khususnya yang ada di lokasi wisata air guna lebih meningkatkan pengetahuan, kesadaran, maupun efikasi dirinya dalam memberikan pertolongan.

## DAFTAR PUSTAKA

Amiruddin., Nazliansyah., Lubis, A.Y.S. (2022). Pengetahuan Bantuan Hidup Dasar Korban Tenggelam Dengan Efikasi Diri Dalam Pemberian Asuhan Keperawatan Pada

Perawat. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 6 (1), 35-47

Antara Bali. (2020). "Tim SAR evakuasi jenazah wisatawan tenggelam di Seminyak-Badung".

- Available at <https://bali.antaraneews.com/berita/175239/tim-sar-evakuasi-jenazah-wisatawan-tenggelam-di-seminyak-badung>. 23 Desember 2022
- Badungkab. (2020). *Cegah Kecelakaan dalam Wisata Bahari, Badung Gelar pelatihan Pemandu Wisata Balawisata*. Badungkab.Go.Id.
- Bali Tribune. (2021). *Pelatihan Bantuan Hidup Dasar di Era Pandemi Covid-19*. Available at <https://balitribune.co.id/content/pelatihan-bantuan-hidup-dasar-di-era-pandemi-covid-19>
- BPS. (2021). *Jumlah wisatawan Asing ke Indonesia dan di Bali tahun 1969-2021*. Available at <https://bali.bps.go.id/statictable/2018/02/09/28/jumlah-wisatawanasing-ke-bali-dan-indonesia>
- Erlyani, N. (2018). Bystander Warga Pinggiran Sungai Terhadap Perilaku Membuang Sampah Sembarangan Di Desa Pekauman. *Jurnal Ecopsy*, 5(3), 159–161. <https://doi.org/10.20527/ecopsy.v5i3.5518>
- Faradisi, F., Aktifah, N., & Kartikasari, D. (2021). Pelatihan Kegawatdaruratan Akibat Tenggelam (Henti Nafas Henti Jantung) Pada Pedagang Makanan Di Bibir Pantai Joko Tingkir Petarukan Pernalang. *Jurnal Batik Mu*, 1 (1), 5-9.
- Hasana, M, F. (2022). Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Keterampilan Pedagang Tentang Pertolongan Pertama Pada Kejadian Orang Tenggelam Area Wisata Pantai Panjang Kota Bengkulu. *Jurnal Vokasi Keperawatan (JKV) Volume 5 no 1 Juni 2022*.
- Hortensius, R. (2018). From Empathy to Apathy: The Bystander Effect Revisited. *Association for Psychological Science*, 27(4), 8. <https://doi.org/DOI:10.1177/0963721417749653>
- Kementerian Pariwisata, R.I. (2017). *Kunjungan wisatawan tahun 2008-2016*. Jakarta. Pusat Data dan Informasi Kementerian Pasirwisata.
- Notoatmodjo, S, (2018). *Metode Penelitian Kesehatan*. Cetakan Ketiga. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nusa Bali. (2018). *Setahun 100 Orang Tenggelam, 9 Orang Tewas*. NusaBali.Com.
- National water safety forum. (2013). Watersports participation surges to highest evel. <https://nationalwatersafety.com>
- Paramitha, F. (2012). *Sarana Keselamatan Penguji Wisata. Skripsi Universitas Indonesia*.
- Prasetyo, D. D. (2017). Indetifikasi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Pesisir Tentang Pertolongan Pertama Pada Kejadian Tenggelam Di Desa Batu Gong Kapupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara. In *Politeknik Kesehatan Kendari*.
- Rahadiantomo, E., Istiningtyas, A., & Sunardi. (2015). Pengetahuan life guard tentang bantuan hidup dasar pada wisatawan tenggelam di Pantai Klayar, Pacitan, 1-10.
- Redaksi - Bali Tribune. (2020). “Wisatawan asal Kolombia Tenggelam di Pantai Seminyak”. Available at [Wisatawan asal Kolombia Tenggelam di Pantai Seminyak | Bali Tribune](https://www.balitribune.com/wisatawan-asal-kolombia-tenggelam-di-pantai-seminyak). 23 Desember 2022.
- Setiawan, E., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Diakses pada Desember 24 , 2022, dari <https://kbbi.web.id/amat-2>
- Siregar et al. (2022). *Perubahan Ekonomi Pedagang di Sekita Kawasan Pantai Marina Selama Pandemi*. Retrieved from <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snipa/article/view/1340/852>
- Sukarna, R., Amiruddin, Ginanjar, L., S. (2021). Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Kelompok Pedagang Tentang Evakuasi Korban Tenggelam di Belitung. *Jos Unsoed. Ac.Id*, 2 (1), 72-78 Retrieved from <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/jchd/article/view/3503>
- Student Development Center. (2021, Oktober 30). *Bystander Effect*. Diakses dari <https://kemahasiswaan.sahabatuaap.id/bystander-effect/>.
- WHO. (2021, July 28). *Drowning*. [https://www.who.int/health-topics/drowning#tab=tab\\_1](https://www.who.int/health-topics/drowning#tab=tab_1)
- WHO. (2021, July 22). *Nearly two thirds of global drowning deaths occur in Asia Pacific*. <https://www.who.int/southeastasia/news/detail/22-07-2021-nearly-two-thirds-of-global-drowning-deaths-occur-in-asia-pacific>